TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Kebudayaan

Kata “Kebudayaan” berasal dari bahasa Sansekerta buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Oleh sebagian orang dikatakan bahwa asal katanya ialah budidaya. Budi berarti akal, pikiran, pengertian, paham, dan pendapat, sedang daya berarti tenaga,

i

kekuatan, kesanggupan, dan lain-lain.

Kata kultur (culture) yang sama artinya dengan kebudayaan dalam pengertian “Segala daya upaya dan tindakan manusia mengolah tanah dan menata alam. Menurut beberapa ahli (J.Verkuyl dan Koentjaraningrat) perkataan itu berarti mengolah, mengerjakan tanah atau bertani dan jika dibandingkan dengan amanat Tuhan kepada manusia di Taman Eden (“Penuhilah bumi dan taklukanlah”- Kejadian 1 : 28).[[1]](#footnote-2) Tentu saja daya upaya dalam menaklukan bumi berkembang maju sesuai tuntutan zaman.

Singkatnya kebudayaan itu mencakup semua yang dipelajari dan ditemukan oleh manusia termasuk ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dinamika kebudayaan tidak lain dari gerak hidup manusia dalam masyarakat ialah hanya yang menyangkut, karya peninggalan-peninggalan masa lampau saja yang berharga, misalnya: bangunan-bangunan tradisional, kesenian tradisional, pakaian tradisional dan sebagainya. Segala tindakan manusia yang dikeijakan oleh manusia itu sendiri dengan akal serta membawa manfaat bagi manusia dan lingkungannya baik secara rohani maupun jasmani adalah kebudayaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan totalitas kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupan manusia.

Dalam seminar Pembangunan Daerah Kabupaten Tingkat II Tana Toraja yang diselenggarakan di Makale.[[2]](#footnote-3) Komisi Usaha Gereja Toraja (KUGT), mengemukakan pokok-pokok pikiran mengenai kebudayaan itu sebagai berikut : “Kebudayaan adalah sesuatu yang sangat dinamis. Kalau kebudayaan itu dinamis, maka yang baik perlu dipertahankan sedangkan yang tidak baik mutlak harus ditinggalkan. Dari pemahaman tersebut dapat dipahami bahwa perkembangan kebudayaan terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu, sehingga tidaklah menjadi sebuah pertanyaan dengan kenyataan sampai saat ini.

Berbudaya adalah tugas dari Allah, hal ini terwujud dalam tanggunjawab yang diberikan Allah kepada manusia di dalam taman eden. Kebudayaan itu adalah kegiatan akal dan rasa manusia dalam mengolah dan menguasai alam untuk kehidupan jasmani dan rohani; sebab itu kebudayaan harus dinamis dan dikembangkan senantiasa di dalam suatu pergumulan rangkap yaitu pergumulan manusia dalam hubungannya dengan Allah dan dunia. Dengan demikian kebudayaan merupakan suatu pembeda manusia dengan ciptaan lainnya yang telah dianugrahi akal budi.

Beberapa ahli antropologi menggelompokkan pemahaman kebudayaan itu ke dalam beberapa unsur kebudayaan yang universal dan merupakan menjadi pokok dari setiap kebudayaan. Ketujuh unsur kebudayaan itu adalah bahasa, system pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pencaharian manusia, sistem religi dan kesenian. Dapat pula dikatakan bahwa kebudayaan mencakup kehidupan spiritual dan kehidupan material.

1. Pemahaman Kebudayaan Menurut Para Ahli

Berikut ini penulis akan memaparkan pendapat ahli yang telah berusaha dan mendefenisikan tentang kebudayaan antaralain:

1. Dr. Garang, kebudayaan material bersifat teknis, seperti pakaian, rumah, patung, candi dan peralatan lainnya, sedang yang bersifat spiritual mencakup kepercayaan/agama, kesenian, nyayian dan mitologi. Dari pemahaman teersebut dapat dipahami, bahwa kebudayaan bersifat fisik dan non fisik yang mengikat suatu masyarakat tertentu dan hal tersebut berlaku dari waktu ke waktu.
2. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan perilaku dari manusia dan hasil yang diperoleh melalui belajar dan segalanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan pemahaman tersebut kebudayaan dipandang dari suatu tatanan masyarakat sebagai suatu hasil dari sebuah proses dalam masyarakat.
3. Dr. Mohammad Hatta berkesimpulan bahwa kebudayaan adalah ciptaan hidup dari suatu bangsa.[[3]](#footnote-4) Dengan memahami pendapat tersebut kebudayaan merupakan suatu identitas dalam masyarakat dalam ruang lingkup yang luas yaitu negara.

Bertolak dari para pendapat para ahli tentang kebudayaan, maka dapat disimpulkan bahwa “Sesungguhnya kebudayaan merupakan aplikasi dari akal budi yang dimiliki oleh setiap manusia dan teijadi secara terus menerus dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan bermanfaat secara umum.

Secara umum ciri-ciri kebudayaan antara lain kebudayaan dapat dipelajari, kebudayaan dapat diwariskan, kebudayaan dapat berkembang dalam masyarakat, kebudayaan dapat berubah dan kebudyaan bersifat terintegritas. Namun untuk kebudayaan daerah, kebudayaan memiliki ciri- ciri tersendiri misalnya terdapat peninggalan sejarah.

Selain itu kebudayaan daerah sarat adanya unsur kepercayan, terdapat bahasa dan seni khas daerah yang dianut oleh penduduk, memiliki adat istiadat dan bersifat kedaerahan. Dengan demikian bahwa ciri-ciri kebudayaan yang bersifat umum berlaku secara umum dalam wilayah tertentu, namun ciri-ciri kebudayaan bersifat kedaerahan hanya berlaku dalam wilayah tertentu.

1. Kebudayaan Toraja

Salah satu ladang pelayanan misi Gereja Toraja adalah budaya, hal ini memberikan peluang yang cukup luas dalam mewartakan Injil. Berteologi dan bermisi secara kontekstual dapat dimulai juga dari titik ini. Hal ini membenarkan bahwa kebudayaan merupakan titik sentral dalam mewartakan Injil. Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia.[[4]](#footnote-5) Mayoritas suku Toraja memeluk agama Kristen, sementara sebagian menganut agama Islam dan kepercayaan agama animisme yang dikenal sebagai Aluk To Dolo. Hal ini membenarkan bahwa ciri kebudayaan bersifat kedaerahan sarat dengan agama.

Kata Toraja berasal dari bahasa Bugis, to riaja, yang berarti “orang yang berdiam di negeri atas”. Pemerintah kolonial Belanda menamai suku ini Toraja pada tahun 1909. Suku Toraja adalah mahluk yang berbudaya dimana di dalamnya terdapat dua kebudayaan yakni Rambu Tuka ’ dan Rambu Solo ’ yang sampai sekarang masih terpelihara oleh masyarakat Toraja. Hal inilah yang membedakannya dengan suku-suku yang ada di Indonesia,

1. Aluk Rambu Tuka’

Berdasarkan kosmogoni dan teogoni, upacara-upacara tersebut dilaksanakan di sebelah timur laut: arah kediaman para dewa leluhur yang didewakan, hal-hal tersebut berkaitan dengan ilmu perbintangan termasuk masyarakat Toraja pun percaya akan hal demikian. Aluk Rambu Tuka' disebut juga Aluk Rampe Matallo, ’’ritus-ritus sebelah Timur. Berdasarkan

n

hal itu, aluk tersebut dinamakan aluk asap yang naik”, artinya asap persembahan itu naik ke langit sebelum matahari mencapai zenith.

Aluk Rambu Tuka’ adalah keseluruhan ritus-ritus persembahan untuk kehidupan. Makna ritus-ritus persembahan itu ialah memohon berkat dan segala kebutuhan hidup di dunia ini. Yang termasuk dalam Rambu Tuka’ adalah Merok’, Mangrara Banua, Rampanan Kapa’. Dari ketiga contoh Aluk Rambu Tuka’ ini sudah dapat dilihat peranan persekutuan setiap orang dan persekutuan masyarakat terkait erat satu dengan yang lain. Bahkan persekutuan masyarakat itu sering memainkan peranan yang penting dalam kegiatan tersebut,

1. Aluk Rambu Solo’

Istilah Rambu Solo ’ berasal dari kata rambu artinya “asap” dan “Solo' artinya “turun”. Arti secara harfiah adalah asap turun. Upacara kematian bagi kalangan suku Toraja disebut Rambu Solo ’ karena asap itu simbol”adanya upacara”. Bukan api, bukan binatang yang memberikan “tanda adanya”. Upacara menurut kepercayaan tradisional Toraja, karena hal itu tidak bisa kelihatan dari jauh. Apalgi secara Geografis Toraja adalah daerah yang bergunung-gunung . Hanya asaplah yang dapat dilihat dari jauh.

Pada upacara kematian yang berskala besar maka biasanya banyak babi yang disembelih, pun banyak juga banyak nasi yang dimasak. Bila hal ini diadakan maka asapnya akan kelihatan dari jauh dan dengan asap itu orang akan mengetahui bahwa ada upacara yang sedang dilaksanakan.

menurun.” Dalam pemahaman orang Toraja, matahari mengelilingi bumi; pada pagi hari naik di timur dan pada sore hari “turun” di barat. Upacara kematian selamanya dimulai pada waktu sore, yakni pada saat matahari turun disebelah Barat. Itulah sebabnya upacara kematian (pemakaman) dalam kalangan suku Toraja disebut Rambu Solo’.[[5]](#footnote-6) Bahkan sampai hari ini budaya Rambu Solo tetap terpelihara dengan kokoh. Dengan kata lain bahwa asap merupakan penanda bagi orang Toraja tentang upacara kematian.

Upacara kematian di kalangan pemeluk kepercayaan tradisional mempunyai bentuk yang berbeda-beda. Yang membedakan yang dimaksud adalah selain umur, juga status sosial mendiang. Secara sederhana, upacara kematian bagi suku Toraja dapat dibagi dalam empat kelompok yang besar yaitu: a. Upacara pemakaman Anak-anak (AlukPia).

Dalam kelompok ini dapat dibagi dalam beberapa tingkatan misalnya Dikaletekan tallo ’manuk(disentilkan telur ayam). Upacara ini adalah upacara bagi pemakaman bagi anak yang telah meninggal dalam kandungan ibunya atau bayi yang lahir setelah beberapa saat. Tempat mengubur biasanya di sebelah timur rumah atau kolong lumbung padi. Bentuk kuburnya adalah segiempat atau berupa lubang saja.

1. D is ill i’

Upacara pada tingkat ini berlaku bagi anak yang belum tumbuh giginya pada saat meninggal. Dalam tingkat ini seekor babi dipotong. Apabila bayi yang meninggal adalah kaum bangsawan, maka selain dipotongkan seekor babi, juga seekor anjing, dan juga dapat menyembelih seekor kerbau. Karena yang meninggal adalah bayi, maka biasanya jenazahnya dimasukkan ke dalam kayu besar yang berongga . Orang Toraja mempercayai, bahwa pada kayu tempat pemakaman tersebut apabila ada burung yang hinggap di atas dahannya, maka si burung akan menerbangkan jiwa anak ke dunia sebelah atas.

1. Didedekan patungan

Bahan pokok dalam acara ini adalah palungan, yakni tempat makanan babi peliharaan. [[6]](#footnote-7)Jenis upacara ini adalah upacara pemak am an untuk orang dewasa yang berstatus “Hamba”, yang tidak mempunyai apa-apa. Karena itu pada saat pekuburan, maka didedekan palungan.

1. Dibai Tungga

jenis upacara ini untuk orang dewasa dari kaum miskin yang berstatus sosial hamba, mayatnya dimandikan dan dapat bertahan selama dua hari.

1. Dipa sang Bongi’

Upacara pada tingkat ini adalah untuk tobuda, orang kebanyakan, atau golongan di atasnya yang tidak dapat melakukan upacara pemakaman yang sesuai status sosial mendiang. Upacara pemakaman ini hanya berlangsung dalam satu malam.

1. Dibai A’pa’

Jenis upacara ini untuk dewasa dari golongan to buda yakni orang kebanyakan.

1. Ditedong Tungga’

Jenazah bisa ditahan beberapa malam. Dipotongkan satu kerbau dan beberapa ekor babi. Bila upacara dimulai pada sore hari, maka besoknya kerbau dipotong, dan pada hari itu juga jenazah langsung dikuburkan.

1. Matangke Patomali

Bila upacara pemakaman dimulai pada sore hari, maka keesokan harinya jenazah dapat dikuburkan.Proses upacaranya sama dengan Ditedong Tungga'. Yang membedakan adalah jumlah kerbau yang dipotong , yakni dua ekor. Setelah penguburan, maka selesailah seluruh upacara pemakaman pada tingkat tersebut.

Pada umumnya upacara pada tingkat menengah berlaku bagi golongan merdeka, dan juga golongan bangsawan yang tidak mempunyai banyak harta. Adapun pelaksanaan upacara kematian pada tingkat ini, yakni:

1. Dipatallu Bongi’

Disebut demikian karena upacara pemakaman berlangsung selama tiga malam berturut-turut dan upacara ini melibatkan banyak orang.

1. Dipalimang Bongi’

merupakan upacara pemakaman tingkat menengah yang sering dihadiri oleh ribuan orang. Orang hadir menyatakan rasa dukanya dengan tinggal selama lima malam. Dalam upacara tersebut digelar berbagai nyanyian dan tari kematian antara lain Badong.

1. Dip apit u ng Bongi’

merupakan upacara pemakaman tingkat menengah pada

O

golongan menengah. Pada upacara ini, mendiang dibuatkan tau- tau, yakni patung yang terbuat dari bambu dan diyakini sebagai gambaran tubuh belaka, tetapi juga diyakini mempunyai daging dan jiwa dari mendiang. Banyaknya kerbau yang dipotong sekurang-kurangnya tujuh ekor, sedangkan babi tidak dibatasi jumlahnya.

Upacara kematian tingkat tinggi ini merupakan upacara akbar yang pelaksanaanya melibatkan masyarakat secara luas. 9Keakbaran upacara dalam tingkat ini tampak dari namanya, yaitu Dirapa’i. Istilah Dirapa’i berasal dari kata r apa' yang artinya [[7]](#footnote-8) [[8]](#footnote-9) diam,tenang, berhenti berbuat sesuatu, maka mempunyai konotasi atau makna yang cukup dalam artinya orang yang hadir duduk dengan tenang selama beberapa hari sesuai dengan jenis upacara yang ada dalam tingkat ini yaitu:

1. Rapasan Dilayu-layu

Sebelum sampai pada upacara pemakaman, maka diadakanlah persiapan yaitu pembuatan pondok yang dapat diperkirakan dapat menampung semua orang, juga persediaan, khususnya hewan yang hendak disembelih. Selain itu juga dibuat patung bagi si mendiang dengan bahan dari kayu nangka yang dapat bertahan sampai ratusan tahun. Dalam upacara ini sekurang-kurangnya dapat menyembelih Sembilan ekor kerbau dan 36 ekor babi.

1. Rapasan Sundun

Bentuk upacara pemakaman ini sama dengan upacara RapasanDilayu-layu. Yang berbeda hanyalah jumlah hewan yang dipotong yang sekurang-kurangnya 24 ekor sedang babi tidak diberikan pembatasan, ada yang mencapai ratusan jumlahnya.

1. Rapasan Sapu Randanan

Upacara inilah yang tertinggi dari semua tingkat upacara pemakaman dikalangan suku Toraja. Istilah yang

dipakai Sapu Randanan telah mengandung makna bahwa upacara tersebut, yang berbeda di antara tingkat-tingkat Iainya.

Kata Sapu sama artinya dengan” Sapu” daiam bahasa Indonesia, dan randanan artinya pinggir sungai. Bila nama itu dikaitkan upacara pemakaman, maka makna dari nama itu adalah segala yang dibutuhkan semuanya “Disapu”. Saat mulainya pelaksanaan bagaikan “Banjir” yang datang, dimana secara serempak banyak kegiatan yang berlangsung, dan begitu banyak peralatan yang dipakai, itulah keakbaran upacara ini. Kerbau yang disembelih sekurang-kurangnya 30 ekor dan babi tidak terbatas jumlahnya. Dengan melihat kenyataan tersebut, hal ini memberikan keyakinan bahwa masyarakat Toraja adalah mahluk yang berbudaya dalam dinamika kehidupannya.

Pengertian Ma ’papangngan

Ma’papangngan bagi kalangan masyarakat Toraja merupakan tata krama dalam penyambutan tamu, khususnya dalam acara rambu tuka’. Ma’papangngan merupakan suatu komunikasi non verbal dikalangan masyarakat Toraja yang sampai hari ini masih dipelihara dengan rapi bahkan diturunkan dari generasi ke generasi, sekalipun ma papangngan mengalami pergeseran dalam bentuk penyajian mengikuti perkembangan

zaman.

1. Komponen Ma ’papangngan

Dalam prosesi ma ’papangngan sebagai penyambutan tamu, masyarakat Toraja menggunakan komponen-komponen yaitu daun sirih ( bolu), buah pinang( kalosf), kapur (kapu % dan tembakau ( sambako'j. Beberapa komponen tersebut di masukkan dalam sebuah wadah yaitu sepu’. Sepu’ dalam masyarakat Toraja merupakan tempat untuk menyimpan komponen-komponen ma ’papangngan.

1. Prosesi Ma ’papangngan

Dalam setiap prosesi ma’papangngan memiliki cara masing- masing tergantung dari kesepakatan keluarga. Hal yang biasanya dilihat dalam prosesi ma’papangngan di kalangan masyarakat Toraja yaitu rumpun keluarga akan menyuguhkan pangngan dalam bentuk rombongan dari anggota keluarga yang berduka dan dipimpin oleh seorang tokoh adat yang dituahkan dalam masyarakat diikuti oleh keluarga sambil membawa pangngan diiringi musik tradisional misalnya suling, ataupun badong.

1. Makna Ma ’papangngan

Dalam prosesi ma ’papangngan ada beberapa hal terdapat didalamnya sehingga hal tersebut masih dipelihara sampai sekarang ini. Orang Toraja merupakan masyarakat yang hampir seluruh kehidupannya tertuang dalam suatu simbol. Hal yang dimaksudkan bahwa orang Toraja memiliki makna yang cukup dalam terhadap sesuatu yang memberikan nilai. Khususnya dalam komponen ma’papangngan mempunyai makna tertentu sehingga masih dipelihara sampai sekarang ini. Sampai hari ini, orang Toraja sangat menghargai tamu bahkan ma’papangngan salah satu bentuk wujud penghormatan, selain itu ma’papangngan juga merupakan suatu ikatan kekerabatan dalam keluarga.

C. Dasar Alkitab

a. Tokoh-tokoh dalam Perjanjian Lama Menjamu Tamu Kehormatan

1. Abraham menyambut tiga malaikat (Kej. 18:1-15)

Abraham menyambut tiga malaikat, ia berlari dari pintu untuk menyonsong dan sujudlah ia sampai ke tanah, bahkan membasuh kaki tamunya. Abraham menjamu ketiga tamunya dengan tiga sukat tepung diolah menjadi roti bundar, seekor anak lembu yang empuk,dadih,[[9]](#footnote-10) dan susu ternak anak lembu. Keramah-tamahan yang ditunjukkan Abraham adalah bentuk kerendahan hati, bukan untuk memperlihatkan keberadaanya tetapi sunguh-sungguh sebagai bentuk penghormatan terhadap tamunya. Dengan gambaran yang ditunjukan oleh Abraham sebagai bentuk keramahan dalam menyambut tamu, hal tersebut memberikan acuan yang benar dalam menyambut kehadiran Allah di tengah-tengah keluarganya.

1. Lot menyambut dua malaikat ( Kej. 19:1-3)

Lot menyambut dua malaikat, bahkan cara menyongsong tamu

pada masa perjanjian Lama yaitu dengan cara sujud, dengan mukanya

sampai ke tanah serta membasuh kaki mereka.[[10]](#footnote-11) Lot mengungkapkan

keramahannya terhadap tamunya dengan memberikan tumpangan untuk

bermalam dan menjamu dengan makanan. Tidak hanya itu, Lot berusaha membuat tamunya senyaman mungkin bahkan memberikan kedua putrinya kepada tamunya tersebut. Namun kemudian justru tamu Lotlah yang kemudian melindungi keluarganya dari kepungan orang- orang yang tidak mengenal Tuhan. Dengan gambaran ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa tamu merupakan berkat dalam keluarga, jika sungguh diterima dengan penuh sukacita, b. Tokoh-tokoh dalam Peijanjian Baru Menjamu Tamu Kehormatan

1. Maria dan Marta menyambut Yesus ( Mat. 10:38-40)

Maria dan Marta adalah dua orang bersaudara yang sama-sama menyayangi Yesus. Suatu waktu mereka akan kedatangan tamu yaitu Yesus sendiri, dalam persiapan, mereka masing-masing mempunyai cara yang berbeda dalam menuangkan cinta kasih mereka kepada Yesus. Maria menyambutNya dengan penuh ketenangan, sehingga Maria mengambil sikap untuk duduk dekat kaki Yesus, sedangkan Marta yang mempunyai kelebihan dalam memasak menyibukkan diri mempersiapkan jamuan makanan untuk Yesus. Sama-sama menyambut Yesus ditengah-tengah perbedaan.

1. Yesus dieluk-elukan di Yerusalem(Yoh.l2:12-19)

Para ahli mengatakan bahwa orang-orang Israel biasa menggunakan daun palem di bait Allah dalam perayaan pondok daun dan mereka sudah menyiapakn dari rumah, kemudian mereka melambaikan-lambaikan daun palem ketika bertemu dengan Yesus.

Tindakan tersebut menjadi sebuah tanda penghormatan kepada seorang pemenang atau untuk menyambut pahlawan perang baru kembali dari pertempuran .Tindakan ini merupakan sebuah ekspresi dari sukacita atau kemenangan, sehingga orang-orang Yahudi sudah biasa mengasosiakan luapan tersebut dengan seruan”Hosana‘\

1. Simbol-Simbol Dalam Menyambut Dalam Berbagai Tradisi
2. Tradisi Mamat

Tradisi mamat adalah tradisi makan pinang bagi orang Timor yang merupakan warisan budaya sejak zaman nenek moyang. Tidak aneh, bila bertandang ke rumah orang Timor khususnya di Timur Barat pasti disuguhkan sirih pinang yang tertata rapi di Oko Mama(tempat sirih pinang)

Selain disuguhkan saat menyambut tamu, aktivitas sirih pinang biasa ditemui di acara-acara resmi, baik acara sukacita dan dukacita. Tradisi sirih pinang, kapur, dan tembakau (Manus, Pua ’ah, Ao ’oh, Sbot). Sirih Pinang yang disuguhkan oleh tuan rumah atau tuan acara merupakan simbol penghargaan.

1. Upacara Bubuka, Simbol Keramahan Priangan dalam menyambut Tamu

Dalam budaya Sunda, upacara Bubuka merupakan rangkaian pertunjukan yang menyajikan kolaborasi berbagai jenis kesenian masyarakakat Sunda. Rangkaian pertunjukan ini merupakan simbolisasi penghormatan masyarakat setempat kepada para tamu. [[11]](#footnote-12) [[12]](#footnote-13)

Upacara Bubuka merupakan hiburan sekaligus tradisi penghormatan kepada para tamu dalam berbagai kesempatan. Sesuai namanya, Upacara Bubuka biasanya diletakkan sebagai pembuka suatu acara.

1. Teori Kekerabatan Menurut Para Ahli

Hubungan kekerabatan atau kekeluargaan merupakan hubungan antara pihak tiap entitas yang memiliki asal usul, silsilah yang sama baik memiliki keturunan biologis, sosial dan budaya. Hubungan kekerabatan ini adalah salah satu prinsip mendasar untuk menggelompokan tiap orang.

Beberapa para ahli mengembangkan defenisi kekerabatan antara lain:

1. Teori Meyer Forter

Kekerabatan adalah suatu sistem masyarakat yang dapat dipergunakan untuk menggambar struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan.[[13]](#footnote-14) Dari pendapat tersebut dan melihat kenyataan yang teijadi dapat disimpulkan bahwa kekerabatan tidak hanya dalam ruang lingkup rumpun keluarga, namun juga teijadi di tengah-tengah masyarakat.

1. Pola Kekerabatan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru a. Perjanjian Lama

Keluarga adalah persekutuan hidup antara ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga pertama di dunia ini dibentuk oleh Allah sendiri yakni keluarga Adam(Kej. 1:27-29). Adam sebagai suami Hawa sekaligus sebagai ayah dari Kain dan Habel; Hawa sebagai istri Adam sekaligus sebagai ibu Kain

dan Habel. Mereka berasal dari hubungan keluarga(kekerabatan) ayah maupun keluarga(kekerabatan) ibu. b. Perjanjian Baru (Mark.3:31-35)

Keluarga Yesus belum sepenuhnya mengerti pelayananNya, seperti dalam 3:21. Yesus menjelaskan bahwa dalam di dalam keluarga rohani kita, hubungan-hubungan tersebut lebih penting dan lebih tahan lama daripada hubungan kekelurgaan secara fisik.15 Keluarga Allah menerima dan tidak menolak siapapun.

Walaupun Yesus peduli terhadap ibu dan saudara-saudaraNya, Ia juga peduli terhadap terhadap orang-orang yang mengasihi. Dalam dunia ini setiap orang semakin dikuasai komputer dan mengabaikan pribadi , hubungan yang hangat di antara anggota keluarga Allah menjadi sesuatu yang penting. [[14]](#footnote-15)

1. Ibid, him 13. [↑](#footnote-ref-2)
2. /b/d,hlm 12 [↑](#footnote-ref-3)
3. **Ibid,** him 14. [↑](#footnote-ref-4)
4. **hHp://d**enm**nsdcni.hlogspot.com** diakses pada tanggal 13 April 2019 [↑](#footnote-ref-5)
5. Andarias Kabanga’, manusia mati seutuhnya,yayasan Adikarya IKAPI,Yogjakarta,2002,him 25. [↑](#footnote-ref-6)
6. /b/dhlm 23 [↑](#footnote-ref-7)
7. **Ibid** him 26 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid him 27 [↑](#footnote-ref-9)
9. Kamus Besar Bahasa Indonesia(K.BBI) dadih artinya air susu sapi yang kental atau dikentalkan. [↑](#footnote-ref-10)
10. Alkitab,LAI,2002. [↑](#footnote-ref-11)
11. 1 **Vww.s**tiidialkitah.com , Diakses 14 April 2019 [↑](#footnote-ref-12)
12. www.**kompasiana.c**om. Diakses 14 April 2019 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ejulisar94.blogspot.com, Diakses 15 April 2019 [↑](#footnote-ref-14)
14. Alkitab edisi studi,LAI,2015. [↑](#footnote-ref-15)